

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang Karya

Film dokumenter ini akan menayangkan sebuah kisah dari para pendulang limbah *tailing* yang lebih memilih untuk bekerja di lokasi yang berbahaya bagi kehidupan mereka. Risiko yang dihadapi pekerja dulang dengan memfokuskan pada bahaya kerja dan potensi dampaknya terhadap keselamatan dan kesehatan pekerja. PT. Freeport Indonesia adalah perusahaan pertambangan besar yang terlibat dalam ekstraksi mineral, terutama tembaga dan emas. Proses penambangan yang sisanya dibuang ke Sungai Ajkwa berupa limbah *tailing* itu nyatanya sudah lama menjadi sumber kehidupan bagi penduduk sekitar.

*Tailing* adalah bahan-bahan yang dibuang setelah proses pemisahan material berharga dari material yang tidak berharga dari suatu bijih. *Tailing* yang merupakan limbah hasil pengolahan bijih sudah dianggap tidak berpotensi lagi untuk dimanfaatkan, akan tetapi dengan hasil penelitian dan kemajuan teknologi saat ini *tailing* tersebut masih dapat dimanfaatkan untuk bahan bangunan. Keberadaan *tailing* dalam dunia pertambangan tidak bisa dihindari, dari penggalian atau penambangan yang dilakukan hanya < 3% biji menjadi produk utama, produk sampingan, sisanya menjadi waste dan *tailing*. Secara fisik komposisi *tailing* terdiri dari 15% fraksi pasir halus dengan diameter 0,075 – 0,4 mm, dan sisanya berupa fraksi lempung dengan diameter 0,075 mm. Umumnya *tailing* hasil penambangan mengandung mineral yang secara langsung tergantung pada komposisi bijih yang diusahakan (Mustakim, 2020).

Mengutip informasi dari Gold Price, penduduk Mesir tercatat dalam sejarah sebagai penakluk emas pertama di dunia. Penduduk Mesir dicertitakan bahwa mereka mempekerjakan tahanan perang dan budak untuk mendulang tambang emas primitif pada zaman mereka. Catatan sejarah menunjukkan bahwa penduduk Mesir melakukan semua itu ketika harga emas belum memiliki nilai tukar resmi tetapi dicari hanya berdasarkan keinginan tinggi untuk menjadikan emas sebagai komoditas. Di tahun 2600 sebelum masehi (SM), penduduk Mesopotamia kuno (kini menjadi Republik Irak) sudah menempa

emas menjadi perhiasan. Kaum Mesopotamia ini dipercaya sebagai manusia yang pertama kali menggunakan emas sebagai perhiasan (Hikam, 2020).

Mungkin tak banyak orang yang mengetahui bahwa Indonesia memiliki pertambangan emas yang sudah ada sejak zaman kolonial Belanda. Tambang emas pertama milik Indonesia ini berada di Cikotok, Banten, Jawa Barat. Sejarahnya, penambangan emas di Cikotok awalnya dilakukan oleh perusahaan Belanda pada 1936, tetapi berhenti pada 1939, saat pecah Perang Dunia II. Kemudian, kegiatan penambangan kembali dilanjutkan ketika Jepang menduduki Indonesia. Saat ini, Indonesia memproduksi sekitar 4% dari produksi emas global, setengahnya berasal dari pertambangan raksasa Grasberg di wilayah barat Pulau Papua (Cahyu, 2017).

Limbah tambang (*tailing*) Freeport yang dibuang ke sistem sungai, sejauh ini telah menimbulkan sejumlah masalah bagi lingkungan, diantaranya matinya fungsi Sungai Ajkwa, Wanagon dan Otomona karena badan sungai dipenuhi dengan tumpukan limbah batuan dan *tailing* dari sisa ekstraksi dari bahan kimia berbahaya yang digunakan dan akhirnya mengakibatkan sebagian besar kehidupan di air tawar telah hancur. Selain itu dampak limbah *tailing* sejauh ini diketahui sangat berbahaya bagi kehidupan masyarakat sekitarnya; seperti suku Kamoro yang bergantung pada muara sungai Ajkwa, sekitar 60% air digunakan untuk minum dan 95% air untuk mencuci (Ratih, 2014).

Namun, adapun dampak positif dari kehadiran perusahaan Freeport-McMoRan di Indonesia, di mana menjadi salah satu sektor industri pertambangan terbesar yang dapat memberikan kontribusi terhadap pembangunan ekonomi suatu wilayah dan negara. Hubungan kerjasama antara Indonesia dan Freeport telah berlangsung sejak tahun 1967 hingga sekarang dan telah memberi manfaat besar bagi keduanya. Tambang ini, yang diyakini memiliki cadangan emas terbesar di dunia (67,4 juta ons), dimiliki secara mayoritas oleh perusahaan Freeport-McMoRan Copper & Gold Inc yang bermarkas di Amerika Serikat (AS) dan menjadikan perusahaan ini pembayar pajak terbesar kepada Pemerintahan Indonesia. Namun, banyak ketegangan mengelilingi aktivitas-aktivitas di pertambangan ini (Soelistijo, 2012).

Hasil pembuangan limbah *tailing* saat ini telah menghidupkan banyak jiwa di Papua walaupun berbahaya. Bagaimana tidak? Hasil pembuangan limbah *tailing* dari

perusahaan masih menyisakan beberapa butir emas yang bisa dikatakan dapat sekaligus mengurangi angka pengangguran di Indonesia. Masyarakat menyebut “dulang” karena dulang merupakan alat utama dalam pencarian untuk dapat memisahkan limbah *tailing* dari emas bekas hasil pembuangan PT. Freeport Indonesia.

PT Freeport Indonesia merupakan perusahaan tambang mineral afiliasi dari Freeport-McMoRan (FCX) dan *Mining Industry* Indonesia (MIND ID). PTFI menambang dan memproses bijih menghasilkan konsentrat yang mengandung tembaga, emas dan perak. Kami memasarkan konsentrat ke seluruh penjuru dunia dan terutama ke smelter tembaga dalam negeri, PT Smelting (Sekilas Tentang Kami, 2024). Sejauh ini hasil limbah perusahaan ini telah membawa dampak yang cukup signifikan kepada khalayak yang sulit mendapatkan pekerjaan namun tentu akan sangat beresiko.

Penulis memilih format film dokumenter dalam karya penulis ialah karena masyarakat Indonesia tercatat lebih suka menonton dari pada membaca. Berdasarkan hasil penelitian Program for International Student Assessment (PISA) dari Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD), Indonesia berada di ranking 62 dari 72 negara dalam hal minat baca. Di sisi lain, 91,58% masyarakat Indonesia berumur 10 tahun keatas diklaim lebih suka menonton televisi/film. Hal ini selaras dengan data dari UNESCO yang membeberkan bahwa rasio gemar membaca masyarakat Indonesia hanya 0,001%. Artinya dari 1.000 orang Indonesia hanya 1 orang yang gemar membaca (Novrizaldi, 2021).

Dokumenter merupakan salah satu bentuk film non fiksi yang didalamnya sekaligus dapat menata unsur-unsur faktual dan menyajikannya, dengan tujuan tertentu (Mast & Kwan, 2005). Kisah yang menarik ini bahkan belum ada ditampilkan pada media Indonesia. Selain itu, pada penayangan mengenai para pendulang ini juga kebanyakan diedit dan diambil dengan kualitas dan penyampaian informasi yang kurang. Kemudian dengan diangkatnya topik ini juga diharap dapat menjelaskan dan menggambarkan secara detail dari sisi para pendulang mengenai keseharian mereka dalam menghadapi krisis sosial bahwa kekayaan di Papua tidak seindah yang ditampilkan media.

Format dokumenter dipilih penulis untuk lebih dekat dengan para pekerja dan

sekaligus menunjukkan realitas di lapangan sehingga informasi yang disampaikan dapat diterima dengan baik. Ini sesuai dengan pemaknaan dari video dokumenter, yakni sebuah format yang menekankan peristiwa dan suara-suara yang nyata, serta melibatkan orang-orang sebagai pelaku peristiwa (Oramahi, 2016).

Dalam film dokumenter ini, penulis akan menyusun beberapa pembagian karya dalam 4 Bab. Pembagian bab ini bertujuan untuk memperjelas setiap kisah yang akan dituangkan penulis ke dalam film dokumenter ini.

## 1.2 Tujuan Karya

Firdaus (2017) berpendapat, “Dalam sejarah jurnalisisme, sangat sulit menemukan jurnalis yang fokus menulis Papua, apalagi jurnalis asal Indonesia.” Kutipan tersebut merupakan alasan penulis untuk mengangkat topik ini karena media sendiri jarang meliput mengenai isu-isu yang terjadi di Papua. Media selalu mengangkat tentang isu keindahan Papua, bagaimana Papua begitu kaya akan alam dan tambang. Adapun beberapa tujuan lainnya yang akan disusun sebagai berikut:

1. Mendokumentasikan dan menceritakan kehidupan sehari-hari dari perjuangan para pendulang limbah yang dapat disaksikan oleh banyak orang
2. Meningkatkan kesadaran tentang kesehatan yang ditimbulkan oleh limbah *tailing*
3. Menjelaskan dampak social-ekonomi dari pertambangan emas terhadap Masyarakat lokal
4. Menginspirasi perubahan social dan kebijakan melalui penceritakan visual
5. Menginspirasi para pekerja di luar sana untuk selalu bersyukur akan pekerjaan yang mereka miliki.

Film dokumenter ini tentu perlu melakukan interaksi secara langsung kepada narasumber dan juga memerlukan observasi untuk dapat mengumpulkan data. Maka jenis karya yang diterapkan peneliti adalah *Reporting Based* agar dapat menghasilkan karya visual yang informatif dan menarik kepada audiens berdasarkan analisis yang mendalam.

## 1.3 Kegunaan Karya

### 1.3.1 Kegunaan Sosial

Kegunaan sosial dalam karya ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru atau terkini kepada masyarakat mengenai isu yang sudah lama terjadi di Papua, sekaligus menceritakan kisah-kisah pekerja yang terdampak oleh limbah yang dapat menghasilkan pemahaman yang baik tentang masalah tersebut. Selain itu juga diharapkan agar dapat menambah wawasan dan edukasi terhadap audien mengenai dampak dari perusahaan yang selama ini jaya di mata masyarakat Indonesia. Dengan menggambarkan kisah nyata pekerja yang terdampak limbah, dokumenter ini diharapkan dapat mempengaruhi opini publik, memobilisasi kelompok advokasi, dan memicu perubahan sosial. Harapannya dapat membawa perubahan kebijakan, tindakan hukum, perbaikan kondisi kerja, atau langkah-langkah lain yang bertujuan untuk melindungi lingkungan dan mencegah dampak negative lainnya yang dapat ditimbulkan dari limbah tailing.

### 1.3.2 Kegunaan Akademik

Dalam keseluruhan, penelitian ini diharapkan dapat memberikan edukasi kepada masyarakat Indonesia terkait isu di Papua, meningkatkan pemahaman tentang Papua, meningkatkan pemahaman tentang dampak- dampak limbah tailing, memberikan dasar untuk pembelajaran dan pengajaran. Dapat menjadi sumber informasi ataupun pemicu bagi karya jurnalis selanjutnya.

### 1.3.3 Kegunaan Praktisi

Penulis harap penayangan karya dalam media Indonesia (CNN Indonesia) nanti akan membawa pengaruh dan pengarahan opini publik. Melalui platform tersebut diharapkan dapat memainkan peran penting untuk dapat membawa informasi ini sampai di telinga pemerintah dan juga bagi para boss perusahaan penyebab pencemaran ini, sehingga dapat memicu perubahan kebijakan yang lebih baik dalam perlindungan pekerja dan lingkungan.